

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Budaya *uang panai* adalah sejumlah uang yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan ketika hendak menikahi perempuan Bugis-Makassar. *Uang panai* dan mahar dalam suku Bugis-Makassar mempunyai arti yang berbeda. *Uang panai* merupakan produk budaya yang berarti tanda penghargaan kepada perempuan dan kesungguhan seorang laki-laki yang hendak menikahi wanita Bugis-Makassar. Sedangkan mahar adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh pihak laki-laki sebagaimana yang diajarkan oleh Agama Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Syarifuddin & Damayanti (2015) yang menyatakan bahwa dalam budaya Bugis-Makassar mewajibkan ketika proses pelamaran berlangsung, maka keluarga pihak perempuan akan meminta sejumlah *uang panai* kepada pihak laki-laki.

Penentuan jumlah *uang panai* bersifat dinamis yang dipengaruhi oleh status sosial perempuan. Semakin baik status sosial seorang perempuan, maka jumlah *uang panai-nya* akan semakin tinggi. Menurut Rahayu & Yudi (2015) faktor utama tingginya *uang panai* bergantung pada status sosial perempuan dalam masyarakat, seperti jenjang pendidikan, jabatan, ekonomi keluarga, kesempurnaan fisik, gadis atau janda, pekerjaan dan keturunan. Selain itu adapula yang mengatakan bahwa tingginya *uang panai* adalah cara halus untuk menolak pihak laki-laki yang sengaja meninggikan permintaan *uang panai*, agar laki-laki tidak menyanggupi permintaan tersebut.

Budaya *uang panai* sampai saat ini masih terus berkembang, dan dianggap sebagai syarat wajib dalam proses pernikahan. Pemberlakuan *uang panai* tidak hanya terjadi di wilayah Bugis-Makassar, tetapi juga terjadi di wilayah tertentu yang memiliki penduduk yang berasal dari Bugis Makassar, seperti yang terjadi pada Kabupaten Indragiri Hilir, Kota Batam, Kolaka Timur, dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Bugis-Makassar *uang panai* merupakan syarat mutlak hingga melahirkan sebuah istilah bahwa “Tidak ada *uang panai* maka tidak ada pernikahan” (Ahsani, Hos, & Peribadi, 2018). Namun, fenomena tingginya *uang*

*panai* telah memberikan sejumlah dampak negatif, antara lain banyak masyarakat Bugis-Makassar yang akhirnya memilih untuk *silariang* (kawin lari) hingga bunuh diri. Dampak lain yang terjadi ialah banyak perempuan bugis yang menjadi “perawan tua”, yaitu sebuah istilah bagi perempuan yang belum menikah. Kemudian dampak negatif lainnya adalah memunculkan tindak kriminal bagi laki-laki karena frustrasi gagal menikah, disebabkan karena tidak menyanggupi permintaan *uang panai* yang tinggi. Selain itu seperti yang dikutip dalam berita *Headline* Tribun Timur edisi Senin (4/11/2013), tingginya penentuan jumlah *uang panai*, membuat banyak rencana pernikahan yang terpaksa dibatalkan karena pihak orang tua atau wali perempuan bersikukuh dengan nominal tertentu (Rahayu & Yudi, 2015). Namun pada bagian lain tingginya *uang panai* menjadikan pesta lebih meriah. Kemudian sisi positif lainnya adalah melahirkan semangat etos kerja laki-laki yang tinggi agar berusaha dan bekerja lebih keras untuk memenuhi permintaan *uang panai* (Ikbal, 2016).

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, budaya *uang panai* telah menjadi sebuah fenomena budaya yang menakutkan bagi laki-laki yang akan meminang perempuan Bugis-Makassar. Dewasa ini budaya tersebut telah menjadi masalah sosial yang sudah mendarahdaging di tengah kehidupan masyarakat. Masalah sosial dapat diklasifikasi berdasarkan cirinya, antara lain masalah agama, budaya, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Empat masalah sosial tersebut, merupakan masalah vital yang kerap terjadi di Negara Indonesia maupun di dunia. Hal ini senada dengan pendapat Taftazani (2017) yang berpendapat bahwa suatu keadaan kompleks masyarakat akan terus terjadi masalah dan tidak dapat dihandari oleh seluruh umat manusia. Hal ini disebabkan pola hidup masyarakat yang sangat dinamis, sehingga selalu menimbulkan masalah yang silih berganti. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, para sastrawan merasa tertarik untuk membuat sebuah karya dengan berbagai tujuan, yang dapat dituangkan dalam bentuk puisi, drama, cerpen, novel, film, dan lain sebagainya.

Film merupakan suatu wadah yang cukup efektif untuk menampilkan karya sastra. Sebuah karya sastra yang baik sekiranya dapat mengangkat masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hamila (2015) karya sastra sebaiknya menekankan realitas yang ada agar dapat dikatakan sebuah karya sastra yang baik.

Selain itu setiap film selalu membawa makna mendalam sebagai pesan moral yang dapat ditinjau dari berbagai aspek. Pesan moral positif dikisahkan melalui percakapan antar tokoh dalam film dengan mengangkat masalah-masalah sosial. Sejalan dengan pendapat Puspita & Yarno (2017) yang menyatakan bahwa film menjadi wadah informasi dan dokumen sosial untuk menyalurkan pesan-pesan moral yang tersirat kepada penikmat film.

Posisi film dalam sastra merupakan bentuk yang berbeda dari pada karya sastra lainnya seperti novel, puisi, cerpen, yang bersifat tulisan. Novel, puisi, atau cerpen hanya berbentuk tulisan yang dapat dilihat dari unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Sedangkan film lebih kaya dari segi struktur yang dapat terlihat nyata dalam bentuk gambar dan audio. Oleh sebab itu penelitian mengenai film lebih menarik dari karya sastra lainnya. Pentingnya menganalisis struktur film, akan memberikan pemahaman dasar dan keakuratan mengenai arah dan maksud cerita (Klarer, 2004).

Pemilihan media film sebagai objek penelitian karena mengingat posisi film saat ini dianggap sebagai karya sastra yang terus berkembang di era digital. Dewasa ini film tidak hanya semata-mata sebagai media hiburan, lebih dari itu film menjadi media penyalur informasi yang bersifat edukasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidabutar (2019) film tidak hanya sebagai media untuk menghibur, lebih dari itu film dapat memberikan banyak pesan yang bersifat edukasi untuk dipersembahkan kepada khalayak. Selanjutnya akting para tokoh dalam cerita melalui adegan-adegan film, sangat praktis dapat mempengaruhi kebiasaan penonton. Adegan yang paling membekas di benak penonton diantaranya adalah cara berinteraksi tokoh, gaya berfikir, dan gaya hidup seketika dapat ditiru oleh penikmat film untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu suasana hati perasaan senang dan sedih dapat mengugah hati penonton.

Film yang menyentuh persoalan agama dan budaya selalu menjadi film yang menarik dan sensitif. Mengingat, masalah yang terjadi dalam sebuah film tidak dapat dipisahkan dari latar budaya dan agama masyarakat tertentu. Sehingga persoalan budaya dan agama merupakan film dengan tema yang banyak disukai oleh penonton (Isnaniah, 2015). Lebih lanjut ditegaskan oleh Ishaq, Nuke, & Wahyu (2016) bahwa kebudayaan suatu daerah kerap kali menginspirasi sastrawan

untuk membuat karya sastra yang kemudian diangkat menjadi sebuah film. Namun, setiap lingkungan memiliki kebudayaan tertentu dan kepercayaan agama yang dianutnya. Budaya dan agama merupakan dua hal mendasar dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu diharapkan budaya dan agama dapat hidup berdampingan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Basyir (2017) melalui penelitiannya bahwa kaitan agama dan budaya sangat erat dalam kehidupan manusia. Agama sangat dibutuhkan dalam menjunjung nilai kebudayaan sebagai pengingat bahwa kesadaran dalam beretika, agar suatu budaya dapat dikatakan ideal. Pada bagian lain agama membutuhkan kehadiran budaya dalam rangka mempertahankan kepercayaan dan keyakinan masyarakat.

Film *Uang Panai Mahar(L)* disutradarai oleh Asril Sani dan Halim Gani Safia yang diterbitkan oleh *Makkita Cinema Production*, pada tanggal 25 Agustus 2016, yang berdurasi 1 jam, 59 menit, 42 detik (1: 59: 42). Film ini bergenre komedi-romantis yang diperankan oleh artis lokal Makassar yang bertujuan untuk meningkatkan khasanah budaya tersebut. Film tersebut dikisahkan sepasang kekasih yang saling mencintai, namun kisah cinta mereka harus mengalami kendala, ketika tokoh utama laki-laki yang bernama Anca hendak melamar kekasihnya yang bernama Risna yang menjadi tokoh utama perempuan. Masalah yang terjadi adalah tingginya permintaan jumlah *uang panai* oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak laki-laki yang berjumlah 120 juta. Permintaan *uang panai* yang tinggi sudah menjadi hal yang lumrah terjadi pada suku Bugis-Makassar. Mengingat budaya mereka mengharuskan agar laki-laki memenuhi permintaan keluarga pihak perempuan. Ketentuan yang berlaku dalam adat perkawinan suku Bugis-Makassar, secara finansial kaum laki-laki yang bertanggung jawab selama proses pernikahan (Lamallongeng, 2007).

Pemilihan film *Uang Panai Mahar(L)* sebagai objek penelitian, karena film ini syarat akan kritik sosial. Film ini merupakan film lokal yang menggunakan genre komedi-romantis sehingga banyak diminati oleh masyarakat. Sehingga menjadikan penyampaian pesan kritik sosial lebih efektif. Film ini ditonton oleh seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Film ini sangat kental dengan khasanah budaya Bugis-Makassar, sehingga meningkatkan animo masyarakat untuk menonton film tersebut khususnya masyarakat Sulawesi.

Tingginya animo masyarakat, terbukti pada salah satu berita *Liputan 6*, dikatakan sejak 10 hari dirilis penontonnya mencapai kurang lebih 300 ribu penonton sehingga membuat film *uang panai mahar(L)* menjadi film regional pertama yang tembus Box Office Indonesia.

Hubungan film *Uang Panai Mahar(L)* sejak perilisan hingga saat ini dengan masyarakat Bugis-Makassar sangat relevan. Hal ini dapat dilihat dari adegan-adegan dalam film tersebut yang mengacu pada keadaan sosial masyarakat Bugis-Makassar. Hubungan tersebut tentu saja akan memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Dampak tersebut akan dipengaruhi oleh pesan-pesan yang syarat akan kritik sosial, atas masalah sosial yang lahir akibat tingginya permintaan *uang panai*. Selain itu media film mempunyai power untuk mempengaruhi mental para penikmat film tentang tujuan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu *output* dari film *Uang Panai Mahar(L)*, kiranya dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat agar penentuan jumlah *uang panai* perlu dievaluasi dan selalu merujuk pada agama tertentu sebagai keyakinan dalam umat beragama.

Kritik sosial dalam film *Uang Panai Mahar(L)* sebagai karya sastra di era modern saat ini sangat menarik untuk diteliti, kerana dapat memberikan kontribusi besar kepada masyarakat mengenai ketimpangan sosial atas fenomena permintaan *uang panai* yang sangat tinggi. Film tersebut memberikan pesan positif dan solusi penyelesaian masalah sosial secara bertahap. Sehingga diharapkan dapat meminimalisir masalah sampai pada situasi kehidupan masyarakat yang lebih baik. Selain memberikan pengaruh kepada masyarakat, penelitian kritik sosial budaya tersebut dapat memberikan kontribusi besar pada pendidikan tingkat SMA. Pemahaman terhadap masalah sosial sejak dini perlu diterapkan kepada siswa. Kajian kritik sosial budaya dalam film dapat dijadikan sebagai bahan ajar kontekstual dengan menitikberatkan pada rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berfokus pada lembar kerja lembar kerja peserta didik (LKPD), penilaian, dan evaluasi pembelajaran.

Identifikasi dan deskripsi masalah sosial dan kritik sosial diperlukan sebuah pendekatan sosiologi sastra yang menghubungkan permasalahan sosial dengan karya sastra. Kritik sosial merupakan bentuk sindiran atau protes atas masalah sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Kritik tersebut dapat disampaikan melalui

karya sastra seperti lagu, komedi, atau film yang bersifat tersurat maupun tersirat, yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat pinggiran maupun masyarakat perkotaan yang disisipkan pesan-pesan moral yang bersifat edukasi. Dengan demikian kritik sosial dalam karya sastra melalui film merupakan salah satu cara yang paling efektif dan tidak memberikan efek negatif terhadap stabilitas kerukunan masyarakat sebagai umat yang berbudaya (Ersyad & Putro, 2016).

Pemilihan pendekatan sosiologi sastra diantara pendekatan-pendekatan lainnya, tentu saja atas pertimbangan keterkaitan lahirnya sebuah karya sastra termasuk film dengan permasalahan kehidupan manusia. Menurut Damono (1984) sosiologi sastra sangat erat kaitannya dengan manusia dan permasalahan sosialnya, yang berupaya untuk mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Senada dengan pendapat tersebut menurut Puspita, Suwandi, & Hastuti (2018) pendekatan sosiologi sastra adalah mengkaji suatu karya sastra berdasarkan apa yang terjadi dimasyarakat. Hubungan masyarakat dan sastrawan sangat dekat, mengingat pembuatan karya sastra selalu terinspirasi dari kejadian dalam kehidupan sosial masyarakat. Persoalan masyarakat yang beragam menjadi dasar lahirnya kritik sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang akan mengkritisi lalu memberikan solusi atas masalah-masalah sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran sastra di SMA. Hal ini didasari oleh kajian Film *Uang Panai Mahar(L)* yang syarat akan pesan positif dan kritik sosial. Sehingga penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk dijadikan materi pembelajaran sastra di SMA sebagai pembelajaran kontekstual. Mengingat pembelajaran sastra di sekolah dewasa ini mempunyai peran sentral dalam dunia pendidikan. Sastra digunakan sebagai wahana oleh pengarang untuk menemukan ide, gagasan, dan berbagai pikiran yang konstruktif. Materi sastra di sekolah tertuang dalam kurikulum 2013 di SMA kelas XI semester dua, yang memuat kompetensi dasar dari sisi pengetahuan dan keterampilan yakni 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks film/drama, baik secara lisan maupun tulisan. 3.1.1 Mengetahui struktur isi teks film/drama. 3.1.2 Mengetahui ciri bahasa teks film/drama. 4.1 Menginterpretasi makna teks film/drama, baik secara lisan maupun tulisan. 4.1.1 Memahami isi teks film/drama. 4.1.2 Menginterpretasi isi (unsur intrinsik dan

ekstrinsik) dalam teks film/drama. Pada akhirnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk merumuskan bahan ajar kontekstual. Berikut fokus implikasi pada penelitian ini yaitu membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berfokus pada lembar kerja lembar kerja peserta didik (LKPD), penilaian, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian tentang *uang panai* telah banyak dilakukan, antara lain penelitian Syarifuddin & Damayanti (2015) dengan judul *Story of bride price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang Panaik Suku Makassar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga *uang panaik* melampaui konsep Islami dan karenanya adat ini perlu berpotret pada syariat walimah syar'i yang memudahkan resepsi perkawinan. Selanjutnya penelitian tentang *uang panai* telah dilakukan oleh Rahayu & Yudi (2015) dengan judul *Uang Nai': Antara Cinta dan Gengsi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena tingginya uang *Nai'*, mahar dan *sompa* dipandang kaum muda Bugis dan orang luar sebagai bentuk harga. Lamaran dianggap transaksi antara kedua keluarga calon pengantin. Pandangan ini keliru sebab budaya *uang panai* merupakan bentuk penghargaan budaya Bugis terhadap wanita, *siri'*, prestise dan status sosial. Uang *nai'* merupakan bentuk penghargaan keluarga pihak pria terhadap keluarga wanita karena telah mendidik anak gadisnya dengan baik.

Penelitian *uang panai* selanjutnya telah dilakukan oleh Ikbal (2016) dengan judul "Uang Panaik" dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian *uang panai* dalam perkawinan adat Bugis-Makassar di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, tidak diatur dalam hukum Islam. Hukum Islam hanya mewajibkan calon mempelai laki-laki membayar mahar kepada calon mempelai wanita, bahkan dianjurkan kepada pihak wanita agar tidak meminta mahar berlebihan. Selanjutnya penelitian *uang panai* telah dilakukan oleh Giantika (2017) dengan judul Representasi Ketidakadilan Gender pada Film Film *Uang Panai Mahar(L)* Analisis Isi Kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ketidakadilan gender terdiri dari marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (violence) dan beban kerja lebih terdapat dalam adegan film *Uang Panai Mahar(L)* yang terdiri dari 174 kali adegan ketidakadilan gender atau terdiri dari 100%.

Penelitian *uang panai* selanjutnya telah dilakukan oleh Ahsani, Hos, & Peribadi (2018) dengan judul *Uang Panai dan Tantangan bagi Pemuda Bugis Di Perantauan (Studi Di Desa Wunggoloko, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, strategi pemenuhan *uang panai* dan tantangan bagi pemuda Bugis di desa Wunggoloko, Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur, yaitu strategi ekonomi seperti menambah volume kerja dari biasanya, membuat tabungan sendiri terkhusus untuk pemenuhan *uang panai*, merantau, meminjam uang. Strategi non ekonomi yaitu dengan melakukan pendekatan antara kedua belah pihak keluarga, untuk diberikan pemahaman tentang cara mempermudah suatu pernikahan melalui dalil Al-Qur'an. Selanjutnya penelitian *uang panai* telah dilakukan oleh Herlina (2019) dengan judul *Ideologi pada Film Uang Pannai Mahar(L) dalam Prespektif Hermeneutika Habermas*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, film *Uang Pannai Mahar(L)* menggambarkan ekspresi tokoh-tokohnya dalam bentuk tindakan; pertama, tindakan komunikasi, yang memenuhi empat klaim keabsahan yaitu jelas, benar, jujur, dan betul; kedua, tindakan bertujuan yang mengarahkan tindakan pada kesuksesan tujuan. Adapun ideologi yang terdapat dalam film ini pertama, menyajikan dua persepsi berbeda dalam memandang harga diri (*siri*), menempatkan harga dirinya sebagai sesuatu yang memicu etos kerja; kedua, menempatkan harga diri sebagai hal yang dapat diukur dengan materi. Ideologi lain yakni tentang *uang panai*; pertama kecenderungan dalam menentukan besaran *uang panai* berdasarkan status dan strata sosial, karena pesta pernikahan merupakan salah satu pelaksanaan adat-istiadat dan lambang prestise keluarga yang melaksanakan pesta tersebut; kedua, pandangan yang menilai bahwa, *uang panai* merupakan simbol penghormatan, artinya prosesi itu juga memberi penghormatan pada orang yang akan dilamar.

Penelitian *uang panai* selanjutnya oleh dilakukan oleh Hidayat (2019) “Uang Panaik” Sebagai Syarat Nikah Pada Adat Bugis dalam Fiqih Islam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian *uang panai* tidak ada di dalam hukum Islam. Hukum Islam hanya mewajibkan dalam pemberian mahar kepada calon istri, dan dianjurkan kepada pihak wanita agar tidak meminta mahar secara berlebihan. Selanjutnya penelitian tentang mahar perna dilakukan oleh Aini (2014) yang berjudul tradisi mahar di ranah lokalitas umat Islam: Hasil penelitian ini

menunjukkan pranata mahar adalah, satu instrumen hukum yang original Islam. Ia memiliki *genre* yang khas Islam dibasis nilai-nilai moral. Namun sebagai bentuk pemberian *kompensasional* mahar bukan sebuah norma yang asing bagi masyarakat asli Indonesia.

Peleitian di atas merupakan sejumlah fokus penelitian tentang *uang panai* yang yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain, penentuan jumlah *uang panai* berdasarkan prespektif islam, ideologi *uang panai*, hukum *uang panai*, dan ketidakadilan gender dalam film *Uang Panai Mahar(L)*. Berdasarkan rekam jejak penelitian tentang *uang panai*, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian pada sisi yang lain sebagai kebaruan dalam penelitian ini dengan menggunakan objek film yang mengangkat budaya *uang panai* yang berasal dari budaya Bugis-Makassar untuk melihat struktur film dalam prespektif Mario Kalrer, kritik sosial dalam film tersebut, dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, yang dapat digunakan sebagai pengembangan keilmuan sastra Indonesia dan memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat Bugis-Makassar mengenai konsep *uang panai*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian mengenai *uang panai* yang menggunakan film *Uang Panai Mahar(L)* sebagai objek penelitian. Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan dalam menjawab permasalahan sosial masyarakat. Selain itu untuk menanamkan pemahaman nilai sosial dan membentuk kepribadian masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian penulis merumuskan judul penelitian yakni “Kritik Sosial Budaya dalam Film *Uang Panai Mahar(L)* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ditemukan fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan judul “Kritik Sosial Budaya dalam Film *Uang Panai* Mahar(L) (Tinjaun Sosiologi Sastra)”. Berikut subfokus penelitian:

- 1) Menjelaskan struktur Film *Uang Panai* Mahar(L) yang dikaji dari struktur sosial budaya menggunakan pendekatan sosial budaya?
- 2) Menjelaskan kritik sosial budaya dalam Film *Uang Panai* Mahar(L) menggunakan pendekatan sosiologi sastra?

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur film *Uang Panai* Mahar(L) jika ditinjau dari prespektif Mario Klarer. Selanjutnya mengidentifikasi bentuk kritik sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra prespektif Sapardi Djoko Damono:

- 1) Bagaimanakah struktur Film *Uang Panai* Mahar(L) yang dikaji dari struktur sosial budaya menggunakan pendekatan sosial budaya??
- 2) Bagaimanakah bentuk kritik sosial budaya dalam Film *Uang Panai* Mahar(L) menggunakan pendekatan sosiologi sastra?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui struktur Film *Uang Panai* Mahar(L) yang dikaji dari struktur sosial budaya menggunakan pendekatan sosial budaya.
- 2) Untuk mengetahui bentuk kritik sosial dalam budaya film *Uang Panai* Mahar(L) menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

### 1.5 State Of The Art (Novelty)

Pada bagian ini akan diidentifikasi relevansi dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya menjadi pijakan untuk melakukan penelitian yang baru, dari sub-fokus maupun dari objek yang sudah diteliti sebelumnya. Berikut beberapa artikel yang pernah melakukan penelitian tentang kritik sosial, *uang panai*, dan penggunaan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian tentang *uang panai* telah dilakukan oleh Syarifuddin & Damayanti (2015) dengan judul *Story of bride price: Sebuah kritik atas fenomena uang panai* Suku Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga *uang panai* melampaui konsep Islami dan karenanya, adat ini perlu berpotret pada syariat walimah syar'i yang memudahkan resepsi perkawinan. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini menggunakan film, dan untuk menganalisis film tersebut menggunakan teori film dari Mario Klarer. Selain itu penelitian di atas menggunakan pendekatan etnografi kritis, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji karya sastra. Selanjutnya penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian tentang *uang panai* selanjutnya dilakukan oleh Rahayu & Yudi (2015) dengan judul *Uang Nai': Antara Cinta dan Gengsi*. Hasil penelitian menemukan bahwa fenomena tingginya *uang Nai'*, mahar dan *sompa* dipandang kaum muda Bugis dan orang luar sebagai bentuk harga. Lamaran dianggap transaksi antara kedua keluarga calon pengantin. Pandangan ini keliru, sebab budaya *panai'* merupakan bentuk penghargaan budaya Bugis terhadap wanita, *siri'*, prestise dan status sosial. *Uang nai'* merupakan bentuk penghargaan keluarga pihak pria terhadap keluarga wanita karena telah mendidik anak gadisnya dengan baik. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini menggunakan film, dan untuk menganalisis film tersebut menggunakan teori film dari Mario Klarer. Selanjutnya penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian *uang panai* selanjutnya telah dilakukan oleh Ikbal (2016) dengan judul “Uang Panaik” dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian uang *panaik* dalam perkawinan adat Bugis Makassar di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar tidak diatur dalam hukum Islam. Hukum Islam hanya mewajibkan calon mempelai laki-laki membayarkan mahar kepada calon mempelai wanita dan itupun dianjurkan kepada pihak wanita agar tidak meminta mahar berlebihan. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini menggunakan film, dan untuk menganalisis film tersebut menggunakan teori film dari Mario Klarer. Selanjutnya metode penelitian di atas menggunakan pola pikir induktif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian *uang panai* selanjutnya dilakukan oleh Giantika (2017) dengan judul Representasi Ketidakadilan Gender Pada Film Uang Panai Mahar(L) (Analisis Isi Kuantitatif). Hasil penelitian adalah Ketidakadilan gender terdiri dari marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (violence) dan beban kerja lebih terdapat dalam adegan film Uang panai yang terdiri dari 174 kali adegan ketidakadilan gender atau terdiri dari 100%. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, mengenai analisis struktur film. Penelitian ini menggunakan analisis teori film dari Mario Klarer. Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian di atas menggunakan pendekatan analisis isi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA

Penelitian *uang panai* selanjutnya dilakukan oleh Ahsani, Hos, & Peribadi (2018) yang berjudul *Uang Panai dan Tantangan Bagi Pemuda Bugis Di Perantauan (Studi di Desa Wunggoloko Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemenuhan *uang panai* dan tantangan bagi pemuda Bugis di desa Wunggoloko Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur yaitu strategi ekonomi seperti menambah volume kerja dari biasanya, membuat tabungan sendiri terkhusus untuk pemenuhan *uang panai*,

merantau, meminjam uang. Strategi non ekonomi yaitu dengan melakukan pendekatan antara kedua belah pihak keluarga untuk diberikan pemahaman tentang cara mempermudah suatu pernikahan melalui dalil Al-Qur'an. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini menggunakan film dan untuk menganalisis film tersebut menggunakan teori film dari Mario Klarer. Selanjutnya mengenai fokus penelitian di atas adalah mengenai tantangan pemuda Bugis diperantuan untuk memenuhi permintaan *uang panai* yang tinggi, sedangkan dalam penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk kritik sosial dalam film *Uang Panai* Mahar(L) dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian *uang panai* selanjutnya dilakukan oleh Herlina (2019) dengan judul Ideologi pada Film *Uang Panai* Mahal(L) dalam Prespektif Hermeneutika Habermas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Uang Pannai Mahal(L)* menggambarkan ekspresi tokoh-tokohnya dalam bentuk tindakan; pertama, tindakan komunikasi, yang memenuhi empat klaim keabsahan yaitu jelas, benar, jujur dan betul; kedua, tindakan bertujuan yang mengarahkan tindakan pada kesuksesan tujuan. Adapun ideologi yang terdapat dalam film ini pertama, menyajikan dua persepsi berbeda dalam memandang harga diri (*siri*) menempatkan harga dirinya sebagai sesuatu yang memicu etos kerja; kedua, menempatkan harga diri sebagai hal yang dapat diukur dengan materi. Ideologi lain yakni tentang uang *pannai*; pertama kecenderungan dalam menentukan besaran *uang panai* berdasarkan status dan strata sosial karena pesta pernikahan merupakan salah satu pelaksanaan adat-istiadat dan lambang prestise keluarga yang melaksanakan pesta tersebut; kedua, pandangan yang menilai bahwa uang *panai* merupakan simbol penghormatan, artinya prosesi itu juga memberi penghormatan pada orang yang akan dilamar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai analisis struktur film. Penelitian ini akan digunakan analisis teori film dari Mario Klarer. Selanjutnya penelitian di atas menggunakan pendekatan prespektif hermeneutika habermas, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengidentifikasi bentuk kritik sosial dalam film *Uang Panai* Mahar(L) dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian *uang panai* selanjutnya dilakukan oleh (Hidayat (2019) dengan judul “*Uang Panai*” Sebagai Syarat Nikah Pada Adat Bugis dalam Fiqih Islam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian *uang panai* tidak ada didalam hukum Islam, hukum Islam hanya mewajibkan dalam pemberian mahar kepada calon istri dan dianjurkan kepada pihak wanita agar tidak meminta mahar secara berlebihan. Proses penentuan jumlah *uang panai* dilakukan dengan musyawarah antara kedua belah pihak yang pada akhirnya akan mencapai sebuah kesepakatan. Selanjutnya dengan adanya kesepakatan tersebut maka *uang panai* dalam Islam hukumnya menjadi mubah atau boleh. Hukum Islam tidak ada batasan terendah dan terbanyak dalam ukuran pemberian mahar atau dalam mengadakan acara walimatul ‘urs, namun banyak dari hadits nabi Muhammad SAW menerangkan bahwa wanita yang paling membawa berkah adalah yang paling sederhana maharnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian. Objek penelitian ini menggunakan film dan untuk menganalisis film tersebut menggunakan teori film dari Mario Klarer. Perbedaan selanjutnya mengenai fokus penelitian di atas yang mengidentifikasi hukum pemberian *uang panai*, sementara dalam penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam film. Selanjutnya penelitian ini akan melihat bagaimanakah implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian tentang mahar telah dilakukan oleh Aini (2014) dengan judul Tradisi Mahar Di Ranah Lokalitas Umat Islam: Mahar dan Struktur Sosial Di Masyarakat Muslim Indonesia. Hasil penelitian ini ialah pranata mahar adalah satu instrumen hukum yang original Islam. Ia memiliki *genre* yang khas Islam di basis nilai-nilai moral. Namun sebagai bentuk pemberian *kompensasional* mahar bukan sebuah norma yang asing bagi masyarakat asli Indonesia. Institusi pernikahan di nusantara sebelum Islam datang sudah lama mengenal norma pemberian pra marital. Setiap adat lokal memiliki aturan tentang syarat kesahihan pernikahan. Salah satunya adalah aturan tentang pemberian yang harus diserahkan ke pihak yang dinilai dirugikan sebagai akibat perkawinan. Jenis objek yang diberikan sangat beragam. Pemberian dianggap sebagai satu upaya pemulihan (restitusi) kerugian yang dialami pihak tertentu. Misalnya karena pengantin laki-laki akan menjadi aset atau instrumen ekonomi keluarga perempuan diranah Padang

Pariaman. Perkawinan ala *bajapuik* tetap eksis dan terus ditaati oleh muslim yang berasal dari suku Minang walaupun fikih tidak mengenal tradisi mahar ala *bajapuik*. Alhasil hukum baru saat diadopsi oleh satu masyarakat ia akan selalu diformat baku dalam bingkai normatif lokal. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah mengenai fokus penelitian. Penelitian ini akan membahas *uang panai* sebagai syarat pernikahan yang berbeda dengan mahar. Selain itu penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksploratif-eksplanatoris. Sementara penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji film menggunakan analisis teori film Mario Klarer. Selanjutnya akan diidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu yang menggunakan sub-fokus kritik sosial dan objek penelitian *uang panai*, akhirnya peneliti dapat meletakkan posisi penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian tentang kritik sosial dalam karya sastra telah banyak dilakukan, tetapi penelitian kritik sosial terhadap film masih minim dilakukan berdasarkan penelitian melalui jurnal-jurnal yang tersebar di internet. Selanjutnya penelitian tentang *uang panai* juga telah banyak diteliti dengan fokus, penentuan jumlah *uang panai* berdasarkan perspektif Islam, ideologi *uang panai*, hukum *uang panai*, dan ketidakadilan gender dalam film *Uang Panai Mahar(L)*. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian pada sisi yang lain dengan menggunakan objek film yang mengangkat budaya *uang panai* dari suku Bugis-Makassar untuk melihat struktur film dalam perspektif Mario Klarer, dan kritik sosial dalam film tersebut serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Berdasarkan observasi peneliti saat menonton film *uang panai* berkali-kali, ditemukan bentuk kritik melalui percakapan antar tokoh dalam film tersebut. Merujuk dari kajian di atas akhirnya peneliti merumuskan judul penelitian Kritik Sosial Budaya dalam Film *Uang Panai* menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pemilihan pendekatan ini karena konsep sosiologi sastra merupakan keilmuan yang menghubungkan antara sastra dan masyarakat dan seluruh permasalahan sosialnya.

## 1.6 Kegunaan Penelitian

### 1) Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sastra dalam mengkaji struktur film berdasarkan prespektif mario klarer dan kritik sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra prespektif Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); lembar kerja peserta didik (LKPD), penilaian, dan evaluasi pembelajaran, sebagai pembelajaran kontekstual. Kegunaan penelitian lainnya kiranya dapat memberikan tambahan referensi ilmiah terhadap kajian yang berkaitan dengan film.

### 2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat terkait konsep pernikahan. Serta dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada seluruh pembaca dan juga penulis terkait budaya *uang panai* dari prespektif budaya dan Agama Islam.

